

Representasi Feminisme di Bidang Olahraga Dalam Film The Queen's Gambit (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Ichsan Widi Utomo¹, Titi Widaningsih², Frengki Napitupulu³

¹ Universitas Bina Sarana Informatika
e-mail: ichsan.iwu@bsi.ac.id

^{2,3} Universitas Pascasarjana Sahid Jakarta
e-mail: titi_widaningsih@yahoo.com, frengki_napitupulu@usahid.ac.id

ABSTRAKSI

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menginterpretasikan representasi feminisme di bidang olahraga dalam film *The Queen's Gambit* dan juga untuk mengetahui makna Denotasi, Makna Konotasi, dan Mitos dalam film *The Queen's Gambit*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan juga analisis semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika Roland Barthes dalam ini dimulai dengan adanya makna denotasi yaitu arti sebenarnya, kemudian makna konotasi yaitu yang memiliki arti ganda. Makna konotasi yang sudah melekat dan diyakini oleh masyarakat, pada akhirnya akan menjadi mitos. Konsep Feminisme Liberal dapat dilihat melalui beberapa indikator seperti perempuan harus dapat bekerja; perempuan harus dapat menjadi seorang intelektual; perempuan harus dapat bekerja mencapai transformasi sosialis masyarakat; dan perempuan harus dapat menolak keliyanannya. Hasil yang didapat dari adegan-adegan yang terkait representasi feminisme di bidang olahraga terdapat beberapa konsep yaitu bahwa perempuan memiliki kapasitas yang sama dengan laki-laki dalam hal intelektualitas dan ketahanan fisik; bergesernya dominasi dari laki-laki khususnya dalam cabang/ bidang olahraga; dan perempuan saat ini sudah bisa memiliki kesempatan dan hak yang sama dalam ranah publik seperti laki-laki, khususnya di bidang olahraga.

Keyword: Feminisme, Film, *The Queen's Gambit*, Semiotika Roland Barthes

ABSTRACT

This study aims to interpret the representation of feminism in the field of sports in The Queen's Gambit film and also to find out the meaning of Denotation, Connotation Meaning, and Myth in The Queen's Gambit film. This research uses qualitative methods and also semiotic analysis of Roland Barthes. Roland Barthes' semiotic analysis in this case begins with the denotation meaning, which is the real meaning, then the connotative meaning, which has a double meaning. The connotative meaning that has been attached and believed by the public will eventually become a myth. The concept of Liberal Feminism can be seen through several indicators such as women must be able to work; women must be able to become intellectuals; women must be able to work towards the socialist transformation of society; and women must be able to reject his otherness. The results obtained from scenes related to the representation of feminism in the field of sports contain several concepts, namely that women have the same capacity as men in terms of intellectuality and physical endurance; shifting of dominance from men, especially in sports; and women are now able to have the same opportunities and rights in the public sphere as men, especially in the field of sports.

Keyword: Feminism, Film, *The Queen's Gambit*, Semiotics Roland Barthes

PENDAHULUAN

Keberadaan perempuan di tengah-tengah masyarakat hingga saat ini menjadi issue dan menjadi topik yang masih banyak dibahas khususnya dalam peran dan fungsinya di dalam konteks sosial yang mana merepresentasikan eksistensi perempuan di tengah-tengah masyarakat. Representasi mengenai keberadaan dan eksistensi perempuan yang telah dikonstruksikan menjadi semakin dilanggengkan ditengah masyarakat dengan adanya arah mengenai perbedaan posisi perempuan dan laki-laki yang membentuk perbedaan dan pembagian fungsi dan tugas

antara laki-laki dan perempuan dalam budaya patriarki, yang pada akhirnya membentuk marginalisasi pada kaum perempuan. Isu-isu dan permasalahan-permasalahan yang terkait dengan perempuan seperti adanya ketidakadilan dan ketidaksetaraan dalam hal gender ini muncul dalam berbagai aspek dan bidang kehidupan yaitu dalam konteks sosial, ekonomi, kultural, lingkungan, politik. Contohnya dapat dilihat dalam konteks sosial dan ketenagakerjaan dimana Perempuan mendominasi migrasi internasional dalam tiga dekade terakhir (Guest, 2003). Hal ini masih terlihat bahwa dalam industri, perempuan masih banyak diposisikan hanya dalam sektor domestik (Wahyono et al., 2019). Dalam konteks sosial dan kultural khususnya dalam

konteks yang terkait dengan bidang atau dunia olahraga, ketidaksetaraan hak dan kesempatan bahkan diskriminasi dalam bidang ini saat ini masih jelas terlihat. Marginalisasi pada perempuan dalam bidang olahraga masih terjadi. Dari berbagai isu dan permasalahan perempuan yang terkait dengan ketidaksetaraan gender tersebut maka muncullah gerakan feminisme. Berlakunya ideologi gender dan fakta bahwa olahraga telah dibentuk oleh nilai dan pengalaman kaum pria, maka kesetaraan gender yang nyata tergantung pada perubahan definisi mengenai maskulinitas-femininitas dan cara kita melakukan olahraga (Rubinfeld & Coakley, 2002). Pada penelitian ini, penulis menggunakan feminisme liberal dalam pembahasannya, yang mana sesuai dengan pendapat Ritzer dan Goodman bahwa ketimpangan gender adalah akibat dari pola pembagian kerja yang seksis dan patriarkal dan bahwa kesetaraan gender dapat dihasilkan dengan mentransformasikan pembagian kerja melalui pemolaan ulang institusi-institusi kunci – hukum, kerja, keluarga, pendidikan dan media. (Ritzer, 2012) .

Penelitian ini sendiri mengangkat dan membahas mengenai film *The Queen's Gambit* yang apabila ditelaah lebih jauh, film ini adalah sebuah bentuk dari resistensi pada nilai-nilai patriarki yang selama ini dilanggengkan dalam masyarakat. Dalam hal ini representasi feminisme terlihat dalam konteks atau bidang olahraga. Film ini menjadi salah satu jenis film yang menyinggung dan mengangkat isu-isu dan pesan-pesan yang terkait dengan feminisme. Representasi perempuan dalam film ini menciptakan sebuah paradigma baru dimana selama ini masyarakat meyakini mitos-mitos dan identitas perempuan yang dikonstruksikan dan dilanggengkan secara patriarki. Sosok perempuan dalam film ini yaitu Beth Harmon sebelumnya adalah perempuan yang dianggap remeh dan menghadapi dominasi laki-laki di dalam nilai-nilai masyarakat patriarki yang kemudian berubah menjadi perempuan yang berusaha melawan konsep dominasi tersebut dan pada akhirnya memiliki kekuasaan atas laki-laki dengan memenangkan pertandingan catur dunia yang mana lawannya adalah laki-laki. Peneliti melakukan penelitian pada film *The Queen's Gambit*, karena film ini bertema perempuan, dimainkan perempuan sebagai pemeran utamanya dan mengangkat realita serta peranan wanita didalam olahraga (dalam hal ini permainan catur).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut lagi tanda-tanda komunikasi yang tersirat didalamnya dan makna simbolis Gerakan Feminisme di Bidang Olahraga yang disampaikan dalam Film *The Queen's Gambit*.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Massa

Pada dasarnya komunikasi massa merupakan komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan media dari komunikator ke komunikan secara masal, dan dapat menimbulkan efek-efek tertentu. Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Sebab, awal

perkembangannya saja, komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa). (Nurudin, 2013).

Film sebagai media komunikasi massa merupakan sebuah informasi. Informasi yang lebih mudah ditangkap karena dari visualisasinya yang jelas. Film memiliki karakteristik yang dibutuhkan untuk menjadi media komunikasi massa, gabungan dari faktor audio dan visual yang dengan segala isinya adalah sarana yang tepat untuk menyampaikan pesannya kepada penontonnya.

Hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi (Sobur, 2013)

Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi (Sobur, 2013).

Film adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah-ceramah penerangan atau pendidikan kini banyak menggunakan film sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan. Bahkan, film sendiri banyak yang berfungsi sebagai medium penerangan dan pendidikan secara penuh, artinya bukan sebagai alat pembantu dan juga tidak perlu dibantu dengan penjelasan, melainkan medium penerangan dan pendidikan yang komplit (Effendy, 2003).

Sebagai salah satu bentuk dari komunikasi massa, film ada dengan tujuan untuk memberikan pesan-pesan yang disampaikan dari pihak kreator film. Pesan pesan itu terwujud dalam sebuah cerita dan misi yang ingin dibawa film tersebut, serta terangkum dalam bentuk drama. Film yang dipertunjukkan dalam gedung bioskop mempunyai persamaan yang sama dengan televisi dalam hal sifatnya yang audio visual, bedanya mekanik atau non elektronik dalam fungsinya. Dampak film pada khalayak sangat kuat untuk menanamkan kesan, layarnya untuk menayangkan cerita yang relatif besar, gambarnya jelas dan suaranya yang keras dalam ruangan yang gelap membuat penonton tercekam (Effendy, 2003).

Film sebagai media komunikasi massa merupakan sebuah informasi. Informasi yang lebih mudah ditangkap karena dari visualisasinya yang jelas. Film memiliki karakteristik yang dibutuhkan untuk menjadi media komunikasi massa, gabungan dari faktor audio dan visual yang dengan segala isinya adalah sarana yang tepat untuk menyampaikan pesannya kepada penontonnya.

Film *The Queen's Gambit* sebenarnya mempunyai pesan yang ingin disampaikan lewat media komunikasi, yang bahwa film ini menyampaikan fenomena gerakan feminisme dalam bidang olahraga masih tetap ada dan

menjadi topik atau tema yang selalu diangkat kedalam media untuk melihat realitasnya saat ini

Representasi

Representasi merupakan sebuah tindakan menghadirkan untuk mempresentasikan atau menampilkan sesuatu lewat sesuatu yang lain diluar dirinya, biasanya berupa tanda atau symbol (Piliang, 2018).

Representasi Stuart Hall yang digunakan dalam penelitian ini menegaskan beberapa pemahaman diantaranya yaitu yang pertama adalah mengenai representasi mental yaitu konsep yang kita miliki di dalam pikiran atau kepala kita dan biasanya disebut sebagai peta konseptual. Hall memetakannya menjadi tiga teori representasi (Hall, 2013). Pertama, pendekatan Reflektif; bahasa berfungsi sebagai cermin, yang merefleksikan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Kedua, pendekatan intensional; kita menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu sesuai dengan cara pandang kita terhadap sesuatu. Ketiga, pendekatan Kontruksi: kita mengkonstruksi makna lewat bahasa yang kita pakai. Ini adalah pendekatan ketiga untuk mengenali publik, karakter sosial dan bahasa.

Dalam konstruksionis ini, terdapat dua pendekatan menurut Stuart Hall, yaitu pendekatan diskursif dan pendekatan semiotika. Dalam pendekatan diskursif, makna dibentuk bukan melalui bahasa, tetapi melalui wacana. Kedudukan wacana jauh lebih luas dari bahasa atau juga bisa disebut topik. Jadi produksi mana yang ada pada suatu kultur dihasilkan oleh wacana yang diangkat oleh individu-individu yang berinteraksi dalam masyarakat dan diidentifikasi atas kultur yang ditentukan oleh wacana-wacana yang diangkat. Sedangkan pada pendekatan semiotik akan dijabarkan tentang pembentukan tanda dan makna melalui medium bahasa (Hall, 2013).

Pendekatan semiotik dalam teori konstruksionis inilah yang akan digunakan peneliti untuk melihat fenomena representasi yang ada. Representasi terlihat di dalam bahasa yang mampu mengkonstruksi sebuah makna. Pembangunan makna pada sebuah tanda dibentuk melalui bahasa dan bersifat dialektis karena sifat konstruksi juga ditentukan oleh faktor lingkungan, konvensi, dan hal-hal yang bekerja di luar produsen yang ikut menentukan prosesnya. Dalam hal ini, proses pemaknaan ini akan dipengaruhi berbagai kepentingan dan budaya dimana aktor sosial itu berada Menurut Stuart Hall (Wibowo, 2011), terdapat dua proses representasi. Pertama, representasi mental merupakan suatu konsep tentang “sesuatu” yang terdapat dalam kepala kita masing-masing (peta konseptual). Representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua yaitu bahasa. Bahasa mempunyai suatu peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan konstruksi makna. Konsep abstrak yang terdapat dalam kepala kita dapat diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda- tanda simbol tertentu. Media sebagai suatu teks banyak menampilkan bentuk representasi pada isinya.

Representasi dalam media merujuk pada bagaimana seseorang atau kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam sebuah pemberitaan

Feminisme

Feminisme adalah suatu gerakan yang bersifat politik, ekonomi, dan budaya yang bertujuan untuk mengangkat peran perempuan yang selama ini dianggap lebih rendah dibandingkan laki-laki dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya, dan lain-lain. Dari gerakan-gerakan inilah yang kemudian muncul apa yang dinamakan teori feminis.

(Probosiwi, 2015) menjelaskan pada mulanya kata patriarki memiliki pengertian sempit, menunjuk kepada sistem yang secara historis berasal dari hukum Yunani dan Romawi, dimana kepala rumah tangga laki-laki memiliki kekuasaan hukum dan ekonomi yang mutlak atas anggota keluarga laki-laki dan perempuan yang menjadi tanggungannya berikut juga budak laki-laki maupun perempuannya.

Kate Millet (Arivia, 2006) mengatakan bahwa laki-laki telah mengontrol dunia publik dan privat, inilah yang disebut dengan patriarki. Pengontrolan seperti ini harus dilawan agar perempuan dapat menjadi bebas. Tetapi ini bukanlah pekerjaan yang mudah. Untuk melakukan perlawanan terhadap kontrol laki-laki, baik perempuan maupun laki-laki harus sama-sama meniadakan ketimpangan gender, status, peran yang telah dikonstruksikan oleh budaya patriarki.

Dalam penelitian ini, film *The Queens Gambit* merefleksikan aliran Feminisme Liberal yang mana dalam film tersebut berusaha menyampaikan adanya klaim atau tuntutan mengenai persamaan hal antara laki-laki dengan perempuan dan berusaha untuk menentang segala bentuk ketimpangan gender yang berasal dari pola patriarkis dan seksis yang sudah berjalan sebelumnya.

Film

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 2003). Pada film digunakan tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu, ciri gambar-gambar dalam film adalah persamaan dengan realitas yang ditunjukkannya. Gambar dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya (Sobur, 2013).

METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dapat dikatakan penelitian yang mengandalkan data, tidak menjadikan populasi atau sampling sebagai prioritas. Dalam proses pembentukannya, penelitian kualitatif ini dikemas secara deskriptif. Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan metode penelitian analisis semiotika, yang secara umum bersifat kualitatif deskriptif. “Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang

memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti” (Kriyantono, 2014)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma kritis. Secara ontologis, paradigma kritis memandang realitas yang teramati sebagai realitas semu yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Secara epistemologis hubungan peneliti dengan yang diteliti selalu dijumpai oleh nilai-nilai tertentu, serta pemahaman suatu realitas merupakan value mediated findings. (Kriyantono, 2014). Teori Kritis atau Teori Kritik Masyarakat (Kritische Theorie der Gesellschaft) adalah produk dari sekelompok neo-Marxis Jerman yang tidak puas terhadap teori Marxian (Outhwaite et al., 1996), khususnya kecenderungan teori ini yang mengarah pada determinisme ekonomi (Ritzer, 2012).

Objek penelitian berupa film *The Queen’s Gambit*, maka dapat diambil unit analisis penelitiannya adalah potongan-potongan gambar yang terdapat dalam film *The Queen’s Gambit*. Juga dari dialog yang ada pada film tersebut yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian.

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu Observasi dan Dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif (Nasution, 2003).

Metode pengumpulan data dilakukan melalui data primer yang didapatkan dari dokumentasi film, baik itu berupa visual gambar, teks, dialog, yang berhubungan dengan rumusan masalah. Selain itu melalui data sekunder yang diperoleh dari penelusuran peneliti melalui literatur tentang kajian film dan buku-buku, internet serta sumber lain sebagai landasan untuk mendukung penelitian ini. dalam penelitian ini langkah-langkah analisis data menggunakan pendapat Ian Dey yaitu melalui tiga proses yang berkaitan yaitu: mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikannya, dan melihat bagaimana konsep-konsep yang muncul itu satu dengan lainnya berkaitan. (Moleong, 2018)

Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis semiotik Roland Barthes, yang menggunakan penekanan pada pemaknaan dari suatu sistem tanda (kode) melalui sistem pemaknaan tingkat pertama atau yang biasa disebut dengan denotasi, selanjutnya ke sistem pemaknaan tingkat kedua yang disebut konotasi dan yang terakhir berupa pengungkapan mitos mengenai tanda serta simbol relasi kuasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adegan Representasi Identitas Dan Eksistensi Perempuan Di Bidang Olahraga

Gambar 1. Scene 6 (Episode 4, Menit ke 00:15:32)



Sistem Penandaan Tingkat Pertama (Makna Denotasi)

Pada scene ini, pengambilan gambar dilakukan dengan cara Medium Long Shot, dimana memperlihatkan sang perempuan (Beth Harmon) yang sedang duduk di dalam ruangan kamar hotel di belakang meja kerja yang di atas terdapat papan catur.

Sistem Penandaan Tingkat Kedua (Makna Konotasi)

Posisi tubuh dan tatapan mata Beth Harmon yang tajam kepada ibu tirinya yaitu Mrs. Wheatley, yang merupakan lawan bicaranya dalam adegan tersebut menegaskan bahwa percakapan yang dilakukan merupakan pembicaraan yang serius terkait dengan kesiapan mentalnya menjelang pertandingan berikutnya yang akan dia ikuti.

Mitos

Dalam konstruksi sosial, perempuan selalu memiliki label yang lekat dengan feminitas dimana perempuan dipandang tidak pantas untuk bersaing dengan laki-laki khususnya dalam bidang olahraga. Visualisasi Beth Harmon yang ditampilkan dalam adegan ini memperlihatkan bahwa perempuan memiliki kapasitas yang sama dengan laki-laki dalam hal intelektualitas dan ketahanan fisik.

Gambar 2. Scene 11 (Episode 7, Menit ke 00:17:09)



Sistem Penandaan Tingkat Pertama (Makna Denotasi)

Pengambilan gambar pada scene ke-11 ini dilakukan dengan cara Medium Long Shoot (MLS) dimana dalam adegan tersebut diperlihatkan Beth Harmon yang sedang duduk di sofa ruang tamunya dengan posisi tubuh yang formal memandang tajam pada kedua orang tamunya yang merupakan lawan bicaranya saat itu.

Sistem Penandaan Tingkat Kedua (Makna Konotasi)

Posisi tubuh yang formal dengan kedua tangan di atas pangkuan memberikan konotasi bahwa ajakan yang ditawarkan oleh tamu-tamunya yaitu kedua orang petugas

dari organisasi Christian Crusade merupakan sesuatu yang harus dipertimbangkan matang-matang oleh Beth, ajakan tersebut merupakan informasi yang serius.

Mitos

Pada dialog yang berisi “Christian Crusade mau kau menunjukkan posisimu ke publik” tersebut dalam hal ini menekankan adanya gerakan feminisme yang sudah terorganisir melalui organisasi tersebut dimana perempuan saat itu sudah mulai bisa untuk menunjukkan aktualisasi dirinya di ranah publik dimana perempuan juga dapat menuangkan isi pikirannya dan menentukan langkah apa yang hendak diambil.

Gambar 3. Scene 12 (Episode 7, Menit ke 00:30:06)



Sistem Penandaan Tingkat Pertama (Makna Denotasi)

Teknik *Medium Close Up (MCU)* dalam adegan ini dilakukan dengan memberikan fokus pada tubuh Beth Harmon yang tegang dan ekspresi wajah yang berfikir keras.

Sistem Penandaan Tingkat Kedua (Makna Konotasi)

Tubuh Beth Harmon yang tegang, tatapan mata yang tajam, dan ekspresi wajah yang dingin menegaskan bahwa Beth sedang memikirkan mengenai strategi yang akan dilakukan untuk bertahan melawan penantang nya.

Mitos

Monolog yang dilakukan Beth Harmon dalam adegan ini adalah “Yang berbeda darinya hanyalah jenis kelaminnya.” Hal itu memberikan penjelasan bahwa perempuan saat ini sudah bisa memiliki kesempatan dan hak yang sama dalam ranah publik seperti laki-laki. Dalam hal ini dalam bidang olahraga catur. Saat itu olahraga hanyalah dipandang sebagai hegemoni laki-laki atau maskulinitas.

Adegan Konsep Persamaan Hak Antara Laki-Laki Dan Perempuan

Gambar 4. Scene 2 (Episode 3, Menit ke 00:15:24)



Sistem Penandaan Tingkat Pertama (Makna Denotasi)

Teknik pengambilan gambar *Mid Shot (MS)* dalam scene ini memperlihatkan Beth Harmon yang menggunakan terusan berwarna hitam mulai dari kepala hingga ke pinggang. Beth duduk di atas ranjang di dalam kamarnya dengan posisi tegak, tegang, dan ekspresi wajah yang dingin.

Sistem Penandaan Tingkat Kedua (Makna Konotasi)

Pakaian berwarna hitam yang digunakannya memberikan kesan misterius dan dingin seperti sifat yang dimiliki oleh Beth. Ekspresi wajah yang dingin dan tegang menunjukkan tekad Beth yang kuat untuk melawan penantang-penantang prianya dengan strategi yang sedang direncanakannya.

Mitos

Dialog Beth yang “Aku bisa mengendalikan dan mendominasinya” menegaskan mengenai adanya otonomi perempuan yang sejajar dengan yang selama ini hanya dibangun oleh laki-laki. Perempuan juga bisa menentukan dan memiliki otoritas yang sama dengan laki-laki dan tidak hanya mendapatkan eksploitasi secara seksual seperti yang selama ini terjadi melalui konstruksi sosial.

Gambar 5. Scene 5 (Episode 6, Menit ke 00:21:41)



Sistem Penandaan Tingkat Pertama (Makna Denotasi)

Teknik *Medium Shot (MS)* dalam adegan ini dilakukan dengan memberikan fokus pada setengah bagian tubuh pada dua orang tokoh yang berada dalam adegan tersebut. Borgov sedang membicarakan mengenai pertandingan yang akan dihadapinya dengan ekspresi yang datar.

Sistem Penandaan Tingkat Kedua (Makna Konotasi)

Ekspresi wajah yang datar mewakili sikap pasrah Borgov untuk menghadapi pertandingan selanjutnya yang akan melawan Beth Harmon. Tokoh perempuan pada scene ini memberikan ekspresi wajah yang sedang mendengarkan Borgov dan berusaha memahami pada apa yang sedang diperbincangkan.

Mitos

Dialog pada scene ini adalah “Semoga pria atau wanita terbaik menang.” Kalimat tersebut menegaskan bahwa telah terdapat pergeseran anggapan mengenai eksistensi perempuan dalam bidang olahraga. Eksistensi perempuan mulia diakui dimana tidak lagi dilihat berdasarkan fungsi, peranan, dan tanggungjawab yang selama ini terbagi atau terkotak-kotak antara perempuan dan laki-laki.

KESIMPULAN

Pada adegan-adegan yang terkait dengan identitas dan eksistensi perempuan dalam bidang olahraga didapatkan beberapa konsep yang merepresentasikan hal ini, dimana direpresentasikan melalui penandaan tingkat kedua dan juga mitos, yang dapat dijelaskan bahwa perempuan memiliki kapasitas yang sama dengan laki-laki dalam hal intelektualitas dan ketahanan fisik, dimana perempuan tidak lagi dipandang tidak pantas untuk bersaing dengan laki-laki dalam bidang olahraga. Kemudian terdapat pergeseran dominasi dari laki-laki khususnya dalam cabang/ bidang olahraga yaitu mulai adanya persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam ranah publik, yang ditandai dimana organisasi ataupun institusi telah berani mengakui dan memberikan dukungan terhadap gerakan perempuan dan bersedia untuk memberikan *exposure* terhadap prestasi perempuan.

Sementara itu, pada adegan-adegan yang terkait dengan identitas dan eksistensi perempuan dalam bidang olahraga didapatkan beberapa konsep yang merepresentasikan hal ini, dimana direpresentasikan melalui penandaan tingkat kedua dan juga mitos, dapatlah dijelaskan bahwa perempuan bisa mencapai dan memiliki kedudukan yang sejajar dengan laki-laki, dengan kata lain bahwa perempuan juga memiliki otoritas yang sama dengan laki-laki dalam menentukan apa yang hendak dilakukan, sehingga perempuan tidak hanya dan tidak lagi dieksploitasi oleh laki-laki. Selain itu, olahraga tidak lagi dipandang sebagai ranah yang tidak lazim bagi perempuan. Perempuan dapat memiliki eksistensi seperti diakui kapasitasnya dalam bidang olahraga tanpa harus menjadi maskulin.

REFERENSI

Arivia, G. (2006). Feminisme: Sebuah Kata Hati. In *Buku Kompas*.
 Effendy, O. U. (2003). *Televisi Siaran Teori Dan Praktek*. Mandar Maju.
 Guest, P. (2003). Bridging the gap: Internal Migration in Asia. *Paper Prepared for Conference on African Migration in Comparative Perspektif*.
 Hall, S. (2013). Representation: Cultural Representation and Signifying Practices. *The Open University*.
 Kriyantono, R. (2014). Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertasi Contoh Praktis Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. In *Teknik Praktis Riset Komunikasi by Rachmat Kriyantono*.
 Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif, cet. In *XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
 Nasution. (2003). Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. In *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Issue 20).
 Nurudin. (2013). *Pengantar Komunikasi Massa*. PT Rajagrafindo Persada.
 Outhwaite, W., Bernstein, J. M., & Simpson, L. C. (1996). Recovering Ethical Life: Jurgen Habermas and the Future of Critical Theory. *The British Journal of*

Sociology, 47(2). <https://doi.org/10.2307/591733>
 Piliang, A. Y. (2018). *Hipersemiotika : tafsir cultural studies atas matinya makna / oleh, Yasraf Amir Piliang ; editor, Alfathri Adlin dan Kurniasih*.
 Probosiwi, R. (2015). Gender Dan Pembangunan. *Jurnal Kajian Ilmu Administrasi Negara*, 3(1).
 Ritzer, G. (2012). Teori Sosiologi; Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern, Terjemahan: Saut Pasaribu, Rh. In *Widada, Eka Adinugraha (2012), Pustaka Pelajar, Yogyakarta*.
 Rubinfeld, M. D., & Coakley, J. (2002). Sport in Society: Issues and Controversies. *Teaching Sociology*, 30(1). <https://doi.org/10.2307/3211535>
 Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
 Wahyono, E., Kolopaking, L. M., Sumarti M. C., T., & Vitayala S. Hubeis, A. (2019). Jaringan Digital dan Pengembangan Kewirausahaan Sosial Buruh Migran Perempuan. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 16(1). <https://doi.org/10.24002/jik.v16i1.1837>
 Wibowo, I. S. W. (2011). *Semiotika Komunikasi*. Mitra Wacana Media.